

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Laparotomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor dengan cara melakukan penyayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan organ dalam abdomen yang mengalami masalah, misalnya kanker, pendarahan, obstruksi, dan perforasi (Sjamsuhidajat, et al 2010).

Nyeri adalah sensasi yang sangat tidak menyenangkan dan sangat individual yang tidak dapat dibagi dengan orang lain. Nyeri dapat memenuhi seluruh pikiran seseorang, mengubah kehidupan orang tersebut. Akan tetapi, nyeri adalah konsep yang sulit dikomunikasikan oleh klien (Berman, 2009). Secara umum nyeri adalah suatu rasa yang tidak nyaman, baik ringan maupun berat. Nyeri didefinisikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan eksistensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya (Tamsuri, 2007). Menurut *International Association for Study of Pain* (IASP), nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman perasaan emosional yang tidak menyenangkan akibat terjadinya kerusakan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan.

Setiap pembedahan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan trauma bagi pasien. Salah satu yang sering dikeluhkan klien adalah nyeri. Nyeri yang ditimbulkan oleh operasi biasanya membuat pasien merasa sangat kesakitan

(Christine, 2008). Hal ini didukung dengan Data *World Health Organization* (WHO) Diperkirakan setiap tahun ada 230 juta operasi utama dilakukan di seluruh dunia, satu untuk setiap 25 orang hidup (Haynes, et al. 2009). Penelitian di 56 negara dari 192 negara anggota WHO tahun 2004 diperkirakan 234,2 juta prosedur pembedahan dilakukan setiap tahun berpotensi komplikasi dan kematian (Weiser, et al. 2008). (WHO, 2009).

Menurut Laporan Kementerian Kesehatan 2011, tindakan bedah menempati urutan ke 10 dari 50 pertama pola penyakit di rumah sakit se Indonesia dengan persentase 15,7% yang diperkirakan 45% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi.

Penelitian Nurhafizah (2012) terhadap pasien paska laparatomi di RSUP H. Adam Malik Medan yang diteliti pada 54 orang pasien dimana rata-rata pasien mengalami nyeri, diperoleh 22,2% pasien dengan intensitas nyeri ringan, 57,4% merasakan intensitas nyeri sedang dan 20,4% merasakan intensitas nyeri berat. Nyeri merupakan masalah utama dalam perawatan paska operasi dimana nyeri merupakan suatu mekanisme pertahanan tubuh dimana rasa nyeri timbul bila ada kerusakan jaringan dan menyebabkan individu bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri (Andarmoyo,2008).

Dari data rekam medik RS Dr M. Djamil Padang tahun 2012 diperoleh data rata rata 22 tindakan pembedahan laparatomi dilakukan setiap bulannya. Hal tersebut menjadikan kasus bedah laparatomi menempati urutan ke-5 tindakan dari

40 pertama tindakan terbanyak yang dilakukan di RS Dr.M.Djamil Padang. Data rekam medik RS Dr M.Djamil Padang dari bulan Januari – Agustus 2013 ada 208 pasien laparatomi dimana rata- rata perbulannya di ruang bedah ada 25 kasus bedah laparatomi, baik itu operasi elektif atau operasi cytodari IGD. Tindakan bedah laparotomi diperkirakan mencapai 32% dari seluruh tindakan bedah yang ada di Indonesia berdasarkan data tabulasi nasional Depkes RI tahun 2009 (Fahmi, 2012).

Hasil survey awal di BLU RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, didapatkan informasi bahwa pada bulan April 2014 terdapat 50 pasien pasca operasi. Umumnya perawat tidak melakukan teknik relaksasi dan teknik distraksi pada pasien yang mengalami nyeri khususnya pasien post operasi karena perawat hanya melaksanakan instruksi dokter berupa pemberian analgetik.

Pendekatan secara non farmakologis dilakukan dengan cara teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, stimulasi, distraksi, teori es dan panas. Penanganan nyeri non farmakologis dengan teknik relaksasi merupakan salah satu bentuk tindakan keperawatan mandiri. Pengkombinasian antara teknik non-farmakologi relaksasi dan teknik farmakologi adalah cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri terutama untuk nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam jam atau bahkan sehari-hari. Penanganan nyeri dengan teknik relaksasi dan teknik distraksi merupakan modal utama untuk menuju kenyamanan. Dipandang dari segi biaya dan manfaat, penggunaan teknik relaksasi dan teknik distraksi lebih ekonomis dan tidak ada efek sampingnya jika

dibandingkan dengan penggunaan manajemen nyeri farmakologi. Selain itu juga mengurangi ketergantungan pasien terhadap obat-obatan. Teknik relaksasi ini bermanfaat mengurangi ketegangan otot yang akan mengurangi tingkat nyeri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Bulan Oktober 2017 di Rumah Sakit Pelni Jakarta observasi dan wawancara didapatkan data bahwa pada bulan September terdapat 26 tindakan operasi Laparatomi. Berdasarkan wawancara dan observasi dengan 4 orang pasien post operasi hari ke tiga mengatakan bahwa 2 orang pasien mengalami nyeri dengan skala 3 dan 2 orang mengalami nyeri pada skala 5. Pasien mengatakan nyeri hilang timbul ditandai dengan respon verbal yaitu keluhan nyeri yang dirasakan oleh pasien dan respon nonverbal yaitu pasien tampak meringis menahan sakit. Pasien mengatakan belum ada intervensi nonfarmakologi yang dilakukan dari perawat untuk mengurangi rasa nyeri.

Dari data tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk penelitian mengenai “Pengaruh Teknik Relaksasi dan Teknik Ditraksi Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Op Laparatomi di Rumah Sakit Pelni Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka rumusan penelitian adalah “Apakah ada Pengaruh Teknik Relaksasi dan Teknik Ditraksi Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di Rumah Sakit Pelni Jakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Teridentifikasi pengaruh tehnik relaksasi dan tehnik ditraksi pada pasien laparatomi di rumah sakit pelni Jakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Teridentifikasi karakteristik pasien-pasien dengan post op laparatomi di Rumah Sakit Pelni Jakarta.

b. Teridentifikasi skala nyeri pada pasien-pasien sebelum dilakukan tehnik relaksasi dan tehnik ditraksi pada pasien post op laparatomi di Rumah Sakit Pelni Jakarta

c. Teridentifikasi skala nyeri pada pasien-pasien sesudah dilakukan tehnik relaksasi dan tehnik ditraksi pada pasien post op laparatomi di Rumah Sakit Pelni Jakarta.

d. Teranalisa pengaruh tehnik relaksasi dan tehnik ditraksi pada pasien laparatomi di Rumah Sakit Pelni Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa

a. Sebagai bentuk penerapan ilmu keperawatan yang diperoleh selama masa perkuliahan.

b. Didapatkannya pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tehnik relaksasi dan tehnik ditraksi pada pasien post op laparatomi

2. Bagi Rumah Sakit PELNI Jakarta
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas tenaga kesehatan khususnya perawat dalam rangka meningkatkan asuhan keperawatan di RS PELNI Jakarta yang tergambar dalam meminimalisir nyeri pada pasien post op laparatomi.
3. Bagi institusi pendidikan
Sebagai sumbangan ilmiah dan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh teknik relaksasi dan teknik distraksi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi, serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kebaruan

1. Menurut Iin Pinandita dalam "pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi" 2012.

Pasca pembedahan (pasca operasi) pasien merasakan nyeri hebat dan 75% penderita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat. (sutanto, 2004 cit novarizki, 2009).

Manajemen nyeri merupakan salah satu cara yang digunakan dibidang kesehatan untuk mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien. Manajemen nyeri dengan melakukan teknik relaksasi merupakan tindakan eksternal yang mempengaruhi respon internal individu terhadap nyeri. Manajemen nyeri dengan tindakan relaksasi mencakup latihan pernafasan diafragma, teknik relaksasi progresif, guided imagery, dan meditasi, beberapa penelitian telah

menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam sangat efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi (brunner & suddart, 2001).

2. Menurut Endah Estria dalam "pengaruh teknik distraksi relaksasi terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di pku muhammadiyahgombong" 2011.

Nyeri pasca operasi mungkin sekali disebabkan oleh luka operasi, tetapi kemungkinan sebab lain harus dipertimbangkan. Distraksi dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi system kontrol desenden, yang mengakibatkan lebih sedikit stimuli nyeri yang ditransmisikan ke otak. Teknik relaksasi dipercaya dapat menurunkan intensitas nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi relaksasi terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di pku muhammadiyah gombong. Jenis penelitian menggunakan pendekatan quasi-experimental dengan uji paired t-test. Sampel yang digunakan terdiri dari 43 responden dengan menggunakan purposive sampling dalam memilih sampel. Variabel independent dalam penelitian ini adalah teknik distraksi relaksasi dengan pernafasan, imajinasi terbimbing, sedangkan variabel dependentnya adalah nyeri post operasi laparatomi.

3. Menurut Stania F. Y dalam "pengaruh teknik relaksasi dan teknik distraksi terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi di ruang irina a atas rsup prof. Dr. R. D. Kandou manado" 2014.

Nyeri adalah alasan utama seseorang untuk mencari bantuan perawatan kesehatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuasi eksperimen dengan “pre test-post test design”, pemilihan sampel menggunakan accidental sampling. Sampel 26 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kemudian diolah menggunakan program komputer spss versi 20 dengan uji wilcoxon dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05(95\%)$. Hasil penelitian diketahui bahwa teknik relaksasi dan teknik distraksi terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post di irina a atas rsup prof. Dr. R. D. Kandou manado (nilai $p=0,001 < \alpha 0,05$) yang berarti hipotesis diterima. Kesimpulan, penelitian diketahui bahwa teknik relaksasi dan teknik distraksi mampu menurunkan intensitas nyeri pada pasien post di irina a atas rsup prof. Dr. R.d. kandou manado.

4. Menurut Yuntafiur Rosida dalam "pengaruh teknik relaksasi guided imaginary terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomy di rs dr. Moewardi Surakarta" 2014.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian one design pretest-posttest (setiadi, 2007). Rancangan pre test dan post test bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik relaksasi guided imaginary terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomy. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien post operasi di ruang mawar ii rsud dr. Moewardi. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap dengan post laparatomy di bangsal mawar ii rsud dr. Moewardi dengan metode purposive sampling dengan kriteria inklusi pasien post operasi laparatomy yang bersedia untuk diteliti dan mendapat ijin dari keluarga,

pasien post operasi laparatomy hari kedua, tidak dalam perawatan psikiater, mampu mengungkapkan perasaan nyerinya, mampu menjawab pertanyaan dalam kuisiener, dirawat di bangsal mawar ii. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data demografi dan kuesiener skala pengukuran nyeri.

5. Menurut M. Nur Rahman dalam "pengaruh terapi musik untuk mengurangi intensitas nyeri saat perawatan luka post op laparatomy hari ke 2 di rsud dr. Moewardi" 2014.

Pasca perawatan luka post op laparatomy hari ke 2 pasien merasakan nyeri hebat dan 75% penderita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat. Hal tersebut merupakan stressor bagi pasien dan akan menambah kecemasan serta ketegangan yang berarti pula menambah rasa nyeri karena rasa nyeri menjadi pusat perhatiannya. Metode penelitian adalah metode *quasi eksperimental design*. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *one design pretest posttest only*. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *accidental sampling* yaitu responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian, jumlah responden 25 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesiener nrs. Menggunakan analisa bivariat dengan *uji willcoxon*.

6. Menurut, Kate Seers, bsc, dalam "relaxation techniques for acute pain management: a systematic review. Kate Seers, bsc" 2011.

Prediktor lain yang terkait dengan kepuasan adalah usia yang lebih muda, jenis kelamin laki-laki, pendidikan pra operasi, tipe operasi (pasien laparotomi / torakotomi lebih puas daripada pasien ortopedi), masa tinggal pemulihan lebih pendek, analgesik yang diberikan melalui jalur oral, dan morfin (dibandingkan dengan opioid lainnya). Nyeri pada pasien bedah lanjut usia tetap tidak tergolong. Strategi sederhana seperti menekankan pendidikan pra operasi mungkin memiliki efek yang besar dalam manajemen rasa sakit. Penelitian ini mengembangkan skor kepuasan pasien yang divalidasi dan instrumen mr untuk membantu pemantauan kualitas manajemen nyeri

7. Menurut Angela Sauaia, januari 2006 dalam "postoperative pain management in elderly patients: correlation between adherence to treatment guidelines and patient satisfaction"

Enam puluh dua persen pasien mengalami nyeri postoperatif yang parah, namun 87% melaporkan puas dengan pengobatan tersebut. Skor kepuasan rata-rata \pm standar deviasi adalah $59,3 \pm 10,8$ (kisaran 10.6-84.3; kisaran potensial 0-100, skor yang lebih tinggi = kepuasan lebih tinggi). Prediktor lain yang terkait dengan kepuasan adalah usia yang lebih muda, jenis kelamin laki-laki, pendidikan pra operasi, tipe operasi (pasien laparotomi / torakotomi lebih puas daripada pasien ortopedi), masa tinggal pemulihan lebih pendek, analgesik yang diberikan melalui jalur oral, dan morfin (dibandingkan dengan opioid lainnya). Nyeri pada pasien bedah lanjut usia tetap tidak tergolong. Strategi sederhana seperti menekankan pendidikan pra operasi mungkin memiliki efek yang besar dalam manajemen rasa sakit. Penelitian ini

mengembangkan skor kepuasan pasien yang divalidasi dan instrumen mr untuk membantu pemantauan kualitas manajemen nyeri

8. Menurut Adam, The effects of music therapy and deep breathing on pain in patients recovering from gynecologic surgery in the pacu. 2005

Studi ini meneliti efek terapi musik yang dipasangkan dengan pernapasan dalam di pacu. Variabel dependen adalah jumlah pengobatan nyeri yang diberikan (diukur dalam morfin setara), lama tinggal di rumah sakit, dan data perseptual. Subjek adalah lima puluh ($n = 50$) wanita yang menjalani operasi ginekologis yang memerlukan tinggal di rumah sakit setidaknya satu malam. Subjek secara acak ditugaskan ke grup musik eksperimental ($n = 25$) atau kelompok kontrol ($n = 25$). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan untuk pengobatan nyeri antar kelompok. Lama tinggal di rumah sakit secara signifikan lebih pendek untuk kelompok musik. Subjek dalam kelompok musik juga melaporkan tingkat nyeri pasca-pacu mereka secara signifikan lebih rendah daripada kelompok kontrol. Hasil dan implikasi lebih lanjut dibahas

9. Menurut Abneshaidi, The effect of patient-selected music on early postoperative pain, anxiety, and hemodynamic profile in cesarean section surgery . 2005

Sebanyak 80 pasien, american society of anesthesiologists (asa) status fisik i-ii, dijadwalkan menjalani anestesi umum dan operasi sesarea elektif yang didaftarkan. Pasien secara acak dialokasikan untuk menerima musik 30 menit atau diam melalui headphone pasca operasi. Rasa sakit dan kecemasan diukur

dengan skala analog visual. Jumlah kebutuhan morfin pascaoperasi serta tekanan darah dan denyut jantung dicatat setelah periode intervensi. Skor nyeri dan konsumsi opioid kumulatif postoperatif secara signifikan lebih rendah di antara pasien di kelompok musik ($p < 0,05$), sementara tidak ada perbedaan kelompok dalam hal skor kecemasan, tekanan darah, atau denyut jantung ($p > 0,05$). Penggunaan musik pilihan pasca operasi pada operasi bedah caesar akan mengurangi rasa sakit dan mengurangi kebutuhan akan analgesik lainnya, sehingga meningkatkan pemulihan dan kontak awal ibu dengan anak-anak mereka.

10. Menurut Dean R Dake dalam "Imagery Instruction and control of post surgical pain" 2005.

Uji t untuk alat independen menunjukkan bahwa pasien yang menggunakan citra yang menyenangkan dirasakan secara signifikan mengurangi nyeri posturgical dan mengkonsumsi obat nyeri secara signifikan lebih sedikit daripada kelompok kontrol ($p < .05$). Temuan ini menunjukkan bahwa perawat dapat meningkatkan pengelolaan nyeri pasca operasi dengan mengajarkan pasien untuk menggunakan citra yang menyenangkan.